



## Analisis Kemampuan Ekonomi Orang Tua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anak Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Masyarakat Kota Poso Kabupaten Poso) Di Masa Pandemi Covid 19

Nur Afni<sup>1</sup>, Zaifullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu

<sup>2</sup>Prodi Tadris IPS, FTIK Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Email: [nurafni@unisapalu.ac.id](mailto:nurafni@unisapalu.ac.id)<sup>1</sup>, [zaifullah@iainpalu.ac.id](mailto:zaifullah@iainpalu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Mereka memberi anak itu pendidikan pertamanya dan menginspirasi anak dengan kepribadiannya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mendidik dan mengarahkan anaknya ke arah yang positif, terutama dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun pendapat orang tua terhadap pendidikan anaknya ke perguruan tinggi cukup memuaskan, namun masih ada orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, disarankan untuk menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Anak, Perguruan Tinggi dan Masa Pandemi Covid 19*

### Abstract

Parents are the primary educator for their children. They grant their Children with education and they inspire them with their personality, which will ultimately affect their future development. Therefore, parents must always educate and direct their children to certain positive point, especially in encouraging their children to study on the higher level of education. Although the idea of parents having their children study in university or college seems gratifying, yet there are still parents out there who can't afford their children to study in university, this due to hardship that they struggle with. Hence, suggested to have a better communication between Children and their parent to subdue the struggle they are facing.

**Keywords:** *Parent's Economic Capability, Child's Education, University and Pandemic of COVID-19*

### PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 yang begitu cepat ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia memang menimbulkan masalah. Covid-19 mulai beroperasi di Indonesia pada Maret 2020 dan masih beroperasi hingga saat ini. Hingga 25 Maret 2021, jumlah pasien COVID-19 di Indonesia telah mencapai 275.624.849 orang (wordometer, 2021). Pandemi virus corona (covid-19) menyebar dengan cepat di Indonesia. Seiring merebaknya virus corona, berbagai negara telah memberlakukan kebijakan yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan social dan physical distance (menjaga jarak aman antar individu dan menghindari).

Kebijakan pemerintah ini berlaku untuk seluruh masyarakat. Banyak aspek kehidupan yang berubah akibat pandemi COVID-19. Kondisi yang awalnya bahkan cenderung diabaikan karena berdampak signifikan terhadap populasi di kelas ke atas. COVID-19 telah menyebabkan berbagai kontraksi di sektor kehidupan, salah satunya sektor ekonomi, selain mengancam sektor kesehatan masyarakat. Semakin banyak kegiatan ekonomi yang terhenti, menyebabkan terhentinya proses produksi, distribusi, dan konsumsi, yang

mengakibatkan banyak industri manufaktur, perdagangan, dan jasa tutup. Akibatnya, baik pengusaha kecil maupun pengusaha besar mengalami konsekuensi yang signifikan. Pandemi COVID-19 berdampak langsung pada kelangsungan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan menurunkan produktivitas (Pasaribu, 2021).

Tingkat pengangguran dan kemiskinan diperkirakan akan meroket. Dimana kemiskinan diperkirakan akan meningkat sebesar 3,02 juta menjadi 5,71 juta orang, dan pengangguran sebesar 4,03 juta menjadi 5,23 juta orang. Tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) selama pandemi ini telah meningkatkan pengangguran di Indonesia. Menurut Ida Fauziyah, Menteri Tenaga Kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja saat ini sekitar 69 persen, dengan jumlah penduduk bekerja 131 juta orang. Sementara anggotanya ada 6,8 juta, dengan tingkat pergerakan terbuka (TPT) sekitar 4,99 persen. Berdasarkan data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi Kementerian Ketenagakerjaan, pada Mei 2020 akan ada 3,05 juta tenaga pencegahan COVID-19, termasuk 1,7 juta orang yang harus di-PHK dan 1,3 juta orang yang di-PHK (Rustam dan Kamaruzzaman, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan masyarakat, mengingat beberapa sektor pekerjaan sangat erat kaitannya dengan virus ini. Perekonomian masyarakat di era pandemi diragukan mempengaruhi pendapatan mereka, seperti untuk biaya hidup, termasuk biaya pendidikan (Kurniasih, 2020). Tak heran, dalam situasi ini, banyak anak putus sekolah dan kurang berminat melanjutkan pendidikan. Siswa harus mempertimbangkan sejumlah faktor sebelum melanjutkan pendidikan tinggi. Salah satu dari sekian banyak faktor tersebut dapat dipilih karena berpengaruh terhadap terbentuknya minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktornya. Pertimbangannya, status sosial ekonomi anak merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan pilihan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Tari, 2015)

Melanjutkan pendidikan di tingkat universitas dimulai dengan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih banyak. Adanya minat individu akan mendorong seseorang untuk mengambil tindakan dan berpartisipasi di dalamnya. Demikian pula minat mahasiswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan mendorong mereka untuk mencoba masuk perguruan tinggi karena ingin mengembangkan ilmu dan pengetahuan.

Menurut Sardiman (2011), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang melihat ciri-ciri atau makna sementara dari situasi yang diinginkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri; Dengan demikian, apa yang dilihat seseorang pasti akan membangkitkan minatnya semaksimal mungkin. sejauh mana apa yang dilihat berkaitan dengan signifikansinya sendiri Sikap seseorang yang mulai memperhatikan sesuatu yang diinginkan dan disukainya menunjukkan minat atau kegemarannya.

Minat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dorongan internal (berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikis) dan faktor eksternal (keluarga dan sekolah). Tindakan individu adalah setiap kegiatan yang mereka lakukan untuk mencapai keinginan dan minat mereka. Seseorang yang memiliki sesuatu dan tertarik akan hal itu akan berusaha untuk mencapainya. Dan minat ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor luar yaitu biaya pendidikan dimasa pandemi covid 19 banyak orang tua yang menurun pendapatannya dan ini sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk membiayai anaknya kuliah diperguruan tinggi. Berdasarkan hal ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Analisis Kemampuan Eonomi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak di Perguruan Tinggi (Studi Pada Masyarakat Kota Poso Kabupaten Poso) Di Masa Pandemi Covid 19”*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yang menggabungkan dua jenis pendekatan penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran adalah metode penelitian yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2010). Sedangkan Sugiyono (2011) mendefinisikan

metode campuran sebagai metode penelitian yang menggabungkan dua metode penelitian, kualitatif dan kuantitatif, dalam suatu kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Beberapa metode atau metode yang digunakan penulis selama tahap pengumpulan data ini, antara lain:

- a. Penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode atau metode pengumpulan data melalui pemanfaatan perpustakaan, di mana penulis mengumpulkan data dengan membaca buku-buku tentang topik penelitian ini.
- b. Penelitian lapangan, yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis untuk terjun langsung ke lapangan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Kuesioner formal (angket)

Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden dalam artikel laporan tentang pertanyaan pribadi mereka atau hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

2. wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi yang relevan dengan pembahasan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keadaan dan kependudukan dalam pembahasan penelitian ini. Selanjutnya dalam teknik analisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif, yaitu sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti dengan menggunakan sampel data atau populasi apa adanya, tanpa melakukan analisis atau penarikan kesimpulan yang berlaku untuk masyarakat umum (Suhartono, 2002). Dengan demikian dalam penyajian datanya, maka penulis menyajikan data dengan menggunakan tabel persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu (Sudjiono, 1992).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuannya melalui pembahasan hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan data yang valid untuk penelitian ini sebagai sarana untuk membahas masalah. Peneliti menganalisis hasil penelitian ini dengan menghitung frekuensi jawaban kuesioner mati tertinggi, sehingga benar-benar memiliki data yang dapat diklarifikasi dan diverifikasi. Selain itu, peneliti mewawancarai orang tua anak untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pendidikan anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel I**  
**Tanggapan Orang Tua Tentang Keberadaan Pendidikan Bagi Anak**

No.	Jenis Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Paling penting	15	38,5
2	Penting	19	48,7
3	Tidak begitu penting	3	7,7
4	Tidak penting	2	5,1
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor I

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 39 orang tua yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 15 orang atau 38,5 persen menyatakan bahwa keberadaan pendidikan bagi anak penting, 19 orang atau 48,7 persen menyatakan paling penting, 3 orang atau 7,7 persen menyatakan tidak begitu penting, dan 2 orang atau 5,1 persen menyatakan bahwa keberadaan pendidikan bagi anak tidak penting.

Ketika kita meneliti reaksi orang tua terhadap keberadaan pendidikan bagi anak-anaknya, kita dapat melihat bahwa ada perbedaan. Hal ini dimungkinkan karena persepsi orang tua terhadap keberadaan pendidikan bagi anaknya berbeda-beda. Akan tetapi, kategori dengan frekuensi tertinggi di antara jawaban-jawaban yang diberikan di atas adalah kategori jawaban penting, yang menunjukkan bahwa orang tua sadar dan peduli akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dapat diperjelas lagi pada tabel berikut:

**Tabel II**  
**Komunikasi Orang Tua Tentang Masalah Pendidikan Bersama Dengan Anak**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Paling sering	4	10,3
2	Sering	14	35,9
3	Kadang-kadang	16	41,00
4	Tidak pernah	5	12,8
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor II

Berdasarkan tabel di atas, dari 39 orang yang disurvei, 4 orang atau 10,3 persen sering membicarakan masalah pendidikan dengan anaknya, 14 orang atau 35,9 persen sering menjawab, 16 orang atau 41 persen kadang-kadang menjawab, dan hanya 5 orang atau 12,8 persen tidak pernah menjawab. Selain itu, untuk memperjelas perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, tabel berikut menunjukkan batasan kemampuan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

**Tabel III**  
**Batas Kesanggupan Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP	-	-
2	SMA	18	46,2
3	Perguruan tinggi	21	53,8
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor III

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 39 orang yang dijadikan sampel penelitian, 18 orang (46,2 persen) menjawab hingga SMA, sedangkan 21 orang (53,8 persen) menjawab perguruan tinggi. Hal ini lebih diperjelas dalam tabel kuesioner berikut mengenai tanggapan orang tua terhadap pendidikan perguruan tinggi anak-anak mereka.

**Tabel IV**  
**Tanggapan Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Paling penting	14	35,9
2	Penting	12	30,8
3	Tidak begitu penting	10	25,6
4	Tidak penting	3	7,7
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor IV

Berdasarkan data yang disajikan di atas, terlihat jelas bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan lanjutan anaknya berbeda. Dari 39 orang tua yang dijadikan sampel penelitian, 14 orang (35,9%) menyatakan sangat penting, 12 orang (30,8%) menyatakan penting, 10 orang (25,6%) menyatakan kurang penting, dan hanya 3 orang (7 %) mengatakan itu tidak penting. Hanya 7% yang menganggapnya tidak penting. Timbulnya perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan perhatian, harapan, dan kebutuhan ketika melihat suatu objek antara dua orang.

Hal ini ditunjukkan dengan wawancara penulis dengan sejumlah orang tua di Kota Poso. Untuk lebih jelasnya, M. Amin memaparkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya tertarik menyekolahkan anak-anak saya terutama perguruan tinggi, agar anak-anak saya bisa menimba ilmu, karena ilmu itu dibutuhkan dimana-mana bagi petani, karyawan, pedagang, dan lain-lai (Wawancara 1 Desember 2021).”

Uraian di atas menjelaskan mengapa persepsi orang tua terhadap pendidikan anaknya ke perguruan tinggi adalah positif, karena dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa yang membuat orang tua tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor masa depan anak, dimana pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan. penting. Semua orang membutuhkannya. Hal yang sama juga diutarakan oleh Beni bahwa:

“Saya termotivasi menyekolahkan anak saya lebih awal karena saya menyesal tidak melanjutkan pendidikan saya ketika saya masih muda (usia sekolah), sedangkan teman bermain saya umumnya melanjutkan pendidikan mereka sehingga standar hidup mereka lebih tinggi dari saya, yang mendorong saya untuk tertarik dalam mengirim anak-anak saya ke. lebih tinggi (Wawancara 6 Desember 2021).”<sup>2</sup>

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu motivasi orang tua menyekolahkan anaknya adalah karena ilmu pengetahuan membuat anaknya hidup sejahtera. Akibatnya, salah satu masalah yang masih menjadi perhatian orang tua adalah masa depan anak mereka. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Andi M. Dahlan, sebagai berikut:

“Saya tidak punya keinginan untuk menyekolahkan anak saya ke perguruan tinggi. Karena banyak anak yang terlihat menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikannya, maka sebaiknya anak diberitahu untuk mencari pekerjaan apa saja yang penting untuk dapat membiayai kebutuhannya. Lebih jauh lagi, menyekolahkan anak ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang besar, dan pendapatannya tidak mencukupi (Wawancara 9 Desember 2021).”

Uraian sebelumnya mencontohkan faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tidak berminat melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi karena berharap cepat mendapatkan pekerjaan. Selain itu, faktor biaya yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Hal ini diilustrasikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel V**  
**Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Melanjutkan Pendidikan Anak Ditinjau Dari Segi Biaya Yang Digunakan**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Biaya tinggi	31	79,5
2	Biaya sedang	8	20,5
3	Biaya rendah	-	-
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor V

Berdasarkan tabel di atas, 31 orang atau 79,5 persen dari mereka yang disurvei menjawab biaya tinggi, 8 orang atau 20,5 persen menjawab biaya sedang, dan tidak ada yang menjawab biaya rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan temuan wawancara peneliti dengan salah satu orang tua anak, yang

<sup>2</sup> Beni, Orang Tua Anak, “wawancara” pada Tanggal 25 November 2021

menyatakan bahwa salah satu alasan dia tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi adalah karena biaya produksi yang tinggi tidak mencukupi.

**Tabel VI**  
**Pendapatan Responden/Orang Tua Perbulan**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp. 1000000 - Rp. 1500000	6	15,4
2	Rp. 1500000- Rp. 1700000	15	38,5
3	Rp. 1700000 - Rp. 2200000	7	17,9
4	> Rp. 3000000	11	28,2
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor VI

Berdasarkan tabel di atas, maka data yang akurat menggambarkan bahwa dari 39 orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 6 orang atau 15,4% yang berpenghasilan Rp. 1000.000-Rp. 1500.000 per bulan, dengan jenis pekerjaan 1 orang sebagai tukang batu dan 5 orang wiraswasta. 15 orang atau 38,5 % yang berpenghasilan Rp. 1500.000-Rp. 1700.000 per bulan, dengan jenis pekerjaan 6 orang wiraswasta, 7 orang petani dan 2 orang nelayan. 7 orang atau 17,9 % yang berpenghasilan Rp. 1700.000-Rp.2.200.000 per bulan, dengan jenis pekerjaan 1 orang sebagai nelayan, 3 orang petani dan 3 orang wiraswasta dan ada 11 orang atau 28,2 % yang penghasilannya lebih dari Rp. 3000.0000 per bulan, dengan jenis pekerjaan 4 orang wiraswasta, 3 orang berprofesi sebagai Guru SD, 1 orang nelayan, 1 orang petani, 1 orang penilik TK/SD dan 1 orang pensiunan guru.

Adapun kendala yang di hadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

### 1. Ekonomi Yang Kurang Memadai di masa Pandemi Covid 19

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kegiatan rumah tangga, termasuk pendidikan anak. Keadaan ekonomi orang tua/keluarga erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Hal ini disampaikan oleh salah satu orang tua bahwa:

“Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh kepada suatu kegiatan dalam suatu rumah tangga termasuk pendidikan anak. Untuk itu keadaan ekonomi orang tua/keluarga erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak apalagi dimasa pandemi sekarang ini (Beddu Halim, Wawancara 14 Desember 2021).”

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Keluarga dengan ekonomi maju dan orang tua yang memahami pentingnya pendidikan bagi anak diharapkan dapat melihat peningkatan pendidikan anak-anaknya yang lebih nyata (berhasil) dibandingkan keluarga dengan ekonomi lemah.

Pernyataan di atas menunjukkan besarnya pengaruh kemampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya di daerah yang pendapatan masyarakatnya sangat terbatas, sehingga menjadi hambatan bagi orang tua dalam pendidikan anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan M Limto, yaitu sebagai berikut:

“Masalah yang sering saya hadapi selama anak saya menempuh pendidikannya adalah dia sering meminta biaya tambahan disaat saya belum waktunya menerima gajinya (Wawancara 23 Desember 2021).”

## 2. Tingkat Kesadaran yang Kurang Dari Anak akan Pentingnya Pendidikan

Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi adalah kurangnya kesadaran anak terhadap pendidikan. Meskipun orang tua telah melaksanakan dan bertanggung jawab antara lain mengasuh dan membesarkan anaknya, memberikan pengajaran yang luas, dan memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya guna memperoleh ilmu yang luas dan tinggi, masih sering kita jumpai anak-anak yang mengabaikan orang tuanya. Hal ini disebabkan kurangnya minat anak terhadap pendidikan.

Hal ini ditunjukkan oleh wawancara penulis dengan salah satu orang tua anak. Untuk lebih jelasnya, Ally Hussen memaparkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sering kecewa dengan anak saya karena, sebagai orang tua, saya ingin anak saya sukses seperti anak orang lain. Saya sudah berusaha mendorong anak saya untuk melanjutkan pendidikannya, tetapi usaha saya sia-sia. (Wawancara 9 Desember 2021).”

## 3. Orang Tua yang sibuk dengan pekerjaannya

Arus kehidupan dewasa ini semakin diresapi oleh arus kehidupan modern. Banyak orang tua yang terjerumus oleh jadwal padat saat ini yang menghabiskan hampir seluruh waktu mereka. Para orang tua begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga dia mengabaikan tanggung jawabnya dan mengabaikan pendidikan anak-anaknya. Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua memainkan peran penting, mereka adalah orang yang bertanggung jawab untuk seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan keluarga mana yang akan dibawa, warna apa yang dibawa, dan konten apa yang akan dibawa.

Hal-hal tersebut di atas merupakan kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VII**  
**Halangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam meneruskan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Konsisi Ekonomi yang kurang memadai	26	66,7
2	Pengaruh lingkungan sekitar	-	-
3	Kurangnya kesadaran anak terhadap pendidikan	11	28,2
4	Kesibukan orang tua	2	5,1
Jumlah		39	100,00

Sumber data: Pengolahan Kuesioner formal (angket) Nomor VI



Berdasarkan data pada tabel di atas, 26 atau 66,7 persen menjawab ekonomi tidak mencukupi yang menjadi kendala orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi, tidak ada yang menjawab karena pengaruh lingkungan, 11 orang 28,2 persen menjawab kurang kesadaran pendidikan, dan 2 orang, 5,1 persen menjawab karena orang tuanya sibuk. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa hambatan paling signifikan yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi adalah kurangnya sumber daya keuangan.

## **b. Pembahasan**

Saat ini, bencana non alam yang berdampak pada kesehatan melanda seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Covid-19 adalah nama dari bencana non alam yaitu *Corona Virus Disease Nineteen*. Virus ini ditemukan di Wuhan, Cina, dan sejak itu menyebar ke seluruh dunia, membunuh banyak orang. Dampak virus ini begitu luas sehingga membahayakan tidak hanya kesehatan masyarakat tetapi juga ekonomi dan pendidikan masyarakat. Di tengah pandemi virus corona ini, semua institusi pendidikan ditutup untuk mencegah penyebaran virus yang semakin hari semakin meluas.

Covid-19 berdampak signifikan terhadap perekonomian keluarga dan juga erat kaitannya dengan pendidikan anak. Saat ini banyak keluarga yang dipusingkan dengan masalah pendidikan akibat Covid-19, karena keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam mendidik, melindungi, dan mengasuh anak sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai agama, sehingga keluarga dapat dikatakan menjadi tonggak pertama. Anak-anak harus terpapar dengan dunia luar. Generasi penerus bangsa yang kuat dapat diciptakan melalui keluarga (Hikmah, 2021).

Hubungan keluarga dengan lingkungan, seperti rumput dan tanah, tidak dapat dipisahkan. Dampak sistem lingkungan terhadap keluarga terdiri dari beberapa faktor, antara lain faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko adalah faktor yang dapat membahayakan kesejahteraan keluarga, sedangkan faktor protektif adalah faktor yang membantu keluarga menjadi kuat dan tangguh. Generasi tangguh akan menjadi pemimpin masa depan bangsa dan pemegang roda pembangunan di masa depan.

Selama pandemi Covid-19, masalah keluarga mendapat perhatian paling besar dari masyarakat umum. Covid-19 memberikan dampak terbesar bagi keluarga, mulai dari ekonomi hingga pendidikan. Pandemi Covid-19, menurut Dr. Tin Herawati, Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), Fakultas Ekologi dan Kemanusiaan (Fema), IPB University, berdampak pada sistem lingkungan (makrosistem) terbesar yang telah dampak yang sangat besar terhadap lingkungan (mikrosistem). Mempengaruhi pendidikan, ekonomi, perawatan kesehatan, dan sektor lain sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kehidupan semua anggota keluarga (Tin Herawati, 2020).

Pendidikan terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi, pendidikan seringkali tidak dapat dipisahkan dari masalah ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa studi akademis dan penelitian empiris telah menunjukkan validitasnya. Menurut Alhumami dalam Salkiah (2004), pendidikan tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim usaha yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan bermanfaat tidak hanya bagi individu dalam hal peningkatan pengetahuan, tetapi juga bagi dunia usaha pada umumnya dan ekonomi keluarga pada khususnya. Pendidikan merupakan jalan menuju kesejahteraan sosial dan perekonomian negara yang stabil, sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan mengakibatkan berbagai masalah. Kita bisa melihat negara-negara maju yang menjunjung tinggi pendidikan dalam rangka mendukung sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat generasi penerus tenaga kerja bangsa menghadapi tantangan besar yang semakin besar di tempat kerja, maka harus dimulai dengan keterampilan dan pendidikan yang berkualitas. Semakin berkualitas generasi penerus suatu negara, semakin cepat pertumbuhannya dan semakin mudah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dampak keuangan pada pendidikan anak sangat besar. Karena pendidikan diharapkan dapat

menunjang proses kehidupan ekonomi, bahkan dapat mempengaruhi arah proses pembangunan ekonomi, dan pelaku dalam kehidupan ekonomi adalah manusia itu sendiri. Selanjutnya, pembangunan ekonomi akan membantu mewujudkan proses pendidikan yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi.

## SIMPULAN

Di Kota Poso, persepsi orang tua terhadap pendidikan lanjutan anaknya ke perguruan tinggi berbeda-beda, namun dapat dikatakan orang tua berpengaruh positif terhadap pendidikan anaknya yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini didukung dengan temuan analisis data berdasarkan tanggapan kuesioner dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan sejumlah orang tua di Kota Poso. Ada tiga (tiga) kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi yaitu kurangnya dana, kurangnya kesadaran anak tentang pendidikan, dan kesibukan orang tua, namun keterbatasan dana yang paling dikhawatirkan orang tua berhubung berkurangnya pendapatan di masa pandemi khususnya yang bekerja diluar sektor pemerintahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ezmir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet.II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmah, Anis Nurul. (2021). *Krisis Pendidikan dan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi*. Darus Id, Wahana Literasi dan Edukasi Masyarakat.
- Kurniasih, Erni Panca. (2020). *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak*. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 5-7.
- Riris Nauli, Pasaribu. (2021). *Skripsi: Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penenun Ulos di Desa Situluhuta Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rustam dan Kamaruzzaman. (2021). *Analisis Minat Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Se Kalimantan Barat*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 6 Nomor 2 Bulan September, 82-94.
- Salkiah, Baiq. (2020). *Perubahan Paradigma Pendidikan Dan Ekonomi Dimasa Pandemi Covid-19*, ejurnal.binawakya.Vol.15 No.1 Agustus.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Jakarta: PT. Raja grafindo.
- Sudjiono, Anas. (1992). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suhartono, Irawan. (2002). *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tari, Putry Indriyani. (2015). *Skripsi: Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMA NEGERI 1 Minggir Slamet Tahun Ajaran 2015/2016*. Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.